



Uji Validitas Isi Modul Psikoedukasi Kontrol Diri ‘SCOUPER’ sebagai Upaya Preventif Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Kawasan Eks Lokalisasi

Cahya Isna^{1*}, Nurul Hafizah², Marlita Andhika Rahman³

¹⁻³ Psikologi, Universitas Jambi, Indonesia

Email: cahyaisna01@gmail.com, nurulhafizah@unja.ac.id, marlita.rahman@unja.ac.id

*Penulis Korespondensi: cahyaisna01@gmail.com

Abstract. *The high incidence of risky sexual behavior among adolescents is caused by several factors, such as the environment and low self-control. Adolescents living in former red-light districts are at higher risk of risky sexual behavior due to environmental factors and a lack of self-control. Therefore, appropriate psychoeducational media are needed to help improve adolescents' self-control so that risky sexual behavior can be prevented. This study aims to determine the content validity of the 'SCOUPER' self-control psychoeducation module as a preventive measure against risky sexual behavior among adolescents in former red-light districts. This study used the Research and Development (R&D) method with a 3D model (Define, Design, and Develop). The define stage analyzed the needs of adolescents, the design stage developed the self-control psychoeducation module, and the develop stage included validity testing with rating scores by experts or validators. The data analysis used in this study was descriptive analysis with Aiken's V formula and validator input. The validity test results showed that the SCOUPER self-control psychoeducation module scored between 0.75 and 1.00 in the high – very high category. Based on the validity test results, the SCOUPER module can be concluded to be valid for use with some suggestions and improvements from the validator. The SCOUPER self-control psychoeducation module is valid in terms of content, construct, and language, and has the potential to be used as a preventive medium in preventing risky sexual behavior among adolescents, especially in former red-light districts.*

Keywords: *Adolecents; Content Validity; Modul; Risky Sexual Behavior; Self-Control*

Abstrak. Angka kejadian perilaku seksual berisiko yang tinggi pada remaja disebabkan oleh beberapa faktor seperti lingkungan dan rendahnya kontrol diri. Remaja yang tinggal di kawasan eks lokalisasi berisiko lebih tinggi terhadap perilaku seksual berisiko yang diakibatkan oleh faktor lingkungan dan minimnya kontrol diri pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan media psikoedukasi yang tepat untuk membantu meningkatkan kontrol diri remaja sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku seksual berisiko. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui validitas isi dari modul psikoedukasi kontrol diri ‘SCOUPER’ sebagai upaya preventif perilaku seksual berisiko pada remaja di kawasan eks lokalisasi. Penelitian ini menggunakan metode *Research and Development* (RnD) dengan model 3D (*Define, Design, Develop*). Tahap *define* menganalisis kebutuhan remaja, tahap *design* menyusun rancangan modul psikoedukasi kontrol diri, dan tahap *develop* meliputi uji validitas dengan pemberian skor rating oleh ahli atau validator. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan rumus Aiken's V dan masukan validator. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER memperoleh skor 0,75 – 1,00 dengan kategori tinggi – sangat tinggi. Berdasarkan hasil uji validitas, modul SCOUPER dapat disimpulkan valid untuk digunakan dengan beberapa saran dan perbaikan dari validator. Modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER teruji valid secara isi, konstruk, dan bahasa, serta berpotensi digunakan sebagai media preventif dalam pencegahan perilaku seksual berisiko pada remaja, khususnya di kawasan eks lokalisasi.

Kata kunci: Kontrol Diri; Modul; Perilaku Seksual Berisiko; Remaja; Validitas Isi

1. LATAR BELAKANG

Fase remaja adalah fase transisi kehidupan individu dari anak-anak menuju dewasa. Remaja sebagai kelompok usia transisi sangat rentan terhadap perilaku seksual berisiko. Pada remaja, contoh perilaku ini meliputi berciuman, melakukan hubungan seksual pranikah baik dengan maupun tanpa alat kontrasepsi, masturbasi, mengakses konten pornografi, serta menyentuh area tubuh sensitif pasangan (Handoyo dkk., 2022). Temuan dari Setiawati dkk. (2023) menunjukkan remaja pernah melakukan kontak fisik berupa berpegangan tangan dengan pasangannya, 63,13% pernah bergandengan lengan, 49,40% pernah merangkul tubuh pasangan, 34,66% mengaku pernah melakukan masturbasi dan 27,09% pernah berpelukan

dengan pasangannya. Selain itu menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 (BKKBN, 2018), 59% perempuan sudah memulai hubungan seksual pertamanya di usia 15-19 tahun, dan 74% laki-laki memulai hubungan seksual pertama di usia 15-19 tahun.

Angka kejadian perilaku seksual berisiko yang tinggi pada remaja tentunya disebabkan oleh banyak faktor. Lingkungan merupakan faktor yang memberikan pengaruh besar yang membentuk perilaku seksual remaja, karena lingkungan dapat mendorong remaja untuk menerima atau menolak keterlibatan dalam perilaku seks bebas (Saputra & Sa'dan, 2022). Lingkungan sosial memiliki peran besar dalam membentuk karakter remaja. Lingkungan pergaulan turut membentuk sikap yang dimiliki oleh remaja. Ketika individu harus menetap di lingkungan yang dianggap tidak kondusif, seperti di lokalisasi, proses perkembangan dirinya akan turut terpengaruh oleh kondisi lingkungan lokalisasi tersebut (Kalil, 2003). Remaja yang menetap di lokalisasi atau daerah prostitusi merupakan kelompok yang sangat rentan terpengaruh oleh aktivitas prostitusi. Paparan kegiatan yang negatif tanpa henti dalam kehidupan sehari-hari membuat remaja cenderung meniru apa yang mereka lihat, sehingga perilaku tersebut dipraktikkan kembali tanpa rasa canggung dan malu (Kalsum & Harianto, 2017).

Remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi menghadapi kesulitan untuk menjalani kehidupan yang baik karena dampak yang ditimbulkan di kawasan tersebut (Andriani dkk., 2017). Penelitian Isnadia & Azinar (2021) menunjukkan bahwa remaja yang tinggal berdekatan dengan lokalisasi dan tinggal berjauhan dari lokalisasi memiliki tingkah laku seksual sebelum menikah yang berbeda. Hal ini ditunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat kontak tinggi dengan lokalisasi cenderung menunjukkan perilaku seksual berisiko yang lebih besar. Sebaliknya, responden dengan kontak rendah terhadap lokalisasi umumnya lebih sering melakukan perilaku yang tidak berisiko. Hasil wawancara yang telah dilakukan pada remaja di kawasan eks lokalisasi menyebutkan remaja sering diajak untuk melakukan hubungan seksual dengan orang-orang yang berkunjung ke eks lokalisasi. Remaja sering diganggu dan digoda oleh para tamu yang menduga bahwa mereka merupakan salah satu PSK di kawasan tersebut.

Remaja yang tinggal di kawasan lokalisasi sangat mudah terpengaruh untuk melakukan aktivitas-aktivitas seksual pranikah. Agar terhindar dari perilaku seksual berisiko, remaja diharapkan dapat dan mampu untuk mengontrol dan mengarahkan emosinya dengan baik dan cepat agar dapat mengontrol dirinya (Afrityeni dkk., 2018). Temuan lapangan menyebutkan bahwa remaja kurang mampu menahan dorongan atau godaan seksual, hal ini dinilai bahwa remaja minim kontrol diri. Azzahra, dkk (2023) menyebutkan seseorang yang minim kontrol diri akan kesulitan mengendalikan emosi, sehingga menyebabkan masalah. Remaja yang

mampu mengendalikan diri dengan baik cenderung dapat mengarahkan perilakunya agar terhindar dari tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri (Maiseptian & Dewita, 2021). Selain itu, remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi juga diyakini memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengantisipasi keadaan diri terhadap berbagai situasi, baik yang membawa dampak positif maupun negatif dari lingkungan sekitar mereka (Putri, 2019).

Penelitian Putri & Ariana (2021) menunjukkan kontrol diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengurangan perilaku seksual berisiko pada remaja yang sedang berpacaran. Hal ini di perkuat oleh hasil penelitian Sari, dkk (2020) yang menyebutkan jika individu dengan kontrol diri seksual yang rendah, kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, jika seseorang memiliki kontrol diri seksual yang tinggi maka kemungkinan untuk melakukan hubungan seksual menjadi lebih rendah. Kontrol diri seksual adalah kemampuan individu untuk mengontrol perilakunya sehingga dapat dihindari (Baumeister dkk., 2007; Bouffard & Miller, 2014; Bryan dkk., 2001).

Fenomena diatas menyatakan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal dan pergaulan serta rendahnya kontrol diri dapat memengaruhi remaja untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Oleh sebab itu, dibutuhkan upaya preventif untuk menghindari remaja dari perilaku seksual berisiko terutama remaja yang berada di kawasan eks lokalisasi, yaitu dengan psikoedukasi. Pada penerapannya, ditemukan hambatan yaitu belum terdapat panduan edukasi khusus tentang peningkatan kontrol diri remaja untuk mencegah perilaku seksual berisiko, sehingga penelitian ini mengembangkan modul psikoedukasi yang bertujuan untuk meningkatkan kontrol diri dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Modul Psikoedukasi kontrol diri dirancang sebagai media pembelajaran terstruktur yang berisi materi-materi tentang kontrol diri. Modul psikoedukasi ini tidak hanya menyajikan materi secara teori, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, *role play*, permainan, dan sesi tanya jawab.

2. KAJIAN TEORITIS

Kontrol Diri

Ghufron & Risnawita (2020) mendefinisikan kontrol diri sebagai ketarampilan menyusun, mengatur, dan mengarahkan tingkah laku ke arah yang lebih positif. Kontrol diri merupakan keterampilan seseorang untuk memperhatikan apa yang sedang terjadi, untuk mengendalikan tingkah laku berdasarkan lingkungan sosial dan mempertimbangkan perilaku sebelum mengambil tindakan.

Kontrol diri adalah keterampilan menghimpun, membimbing, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif dan salah satu potensi yang ditumbuhkan oleh individu dalam perjalanan hidupnya, terutama untuk di masa depan (Marsela & Supriatna, 2019).

Perilaku Seksual Berisiko

Perilaku seksual berisiko adalah tindakan seksual yang negatif atau tidak sehat dan tidak aman, yang dapat berdampak negatif terhadap kesehatan (Handoyo dkk., 2022). Perilaku seksual yang sering dijumpai pada remaja meliputi berciuman, hubungan seksual sebelum menikah baik dengan maupun tanpa alat kontrasepsi, masturbasi, mengakses konten pornografi, serta menyentuh area tubuh sensitif pasangan (Handoyo dkk., 2022). Perilaku seksual berisiko pada remaja dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain: rendahnya kontrol diri, kurangnya kesadaran remaja terhadap dampak pergaulan bebas, rendahnya nilai-nilai agama, gaya hidup yang tidak sehat, tingkat pendidikan keluarga yang rendah, kondisi keluarga yang tidak harmonis, kurangnya perhatian dari orangtua, tekanan dari teman sebaya, serta dampak negatif penggunaan internet (Anwar dkk., 2019).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan riset validasi modul yang dilakukan dengan perancangan suatu modul, kemudian diuji validitas dari isi modul tersebut. Penelitian ini menerapkan metode *Research and Development* (RnD) dengan model 3D yaitu *define* (pendefinisian), *design* (perancangan) dan *develop* (pengembangan) (Thiagarajan dkk., 1974). Penelitian ini hanya sampai tahap *develop* yaitu tahap uji validasi yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Instrumen penelitian menggunakan lembar validasi modul psikoedukasi yang dirancang berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Penilaian validasi isi modul dilakukan oleh pakar ahli atau validator dengan cara mengisi rating angka antara 1-5 yang memiliki 5 kategori "Sangat Tidak Sesuai", "Tidak Sesuai", "Cukup Sesuai", "Sesuai" dan "Sangat Sesuai". Digunakan rumus Aiken's V untuk uji validitas isi modul setelah dinilai oleh pakar ahli atau validator.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Define (Pendefinisian)

Define atau pendefinisian adalah tahap awal mengidentifikasi kebutuhan akan suatu permasalahan yaitu dengan melakukan pengumpulan data mengenai perilaku seksual remaja dan kontrol diri. Proses *define* dilakukan melalui wawancara kepada tiga remaja yang tinggal di kawasan eks lokalisasi, yaitu untuk mengidentifikasi kebutuhan remaja dengan melakukan pengumpulan data terkait kondisi lingkungan, perilaku seksual dan kontrol diri pada remaja. Hasil wawancara bersama remaja dapat dinilai bahwa remaja terpapar secara langsung oleh aktivitas-aktivitas seksual dari lingkungan sekitarnya. Paparan tersebut menjadikan remaja rentan untuk mempraktekan kembali atau meniru aktivitas yang dilihatnya. Kemudian, peneliti melakukan identifikasi untuk materi modul dengan analisis literatur seperti buku dan jurnal penelitian sebelumnya mengenai modul psikoedukasi, kontrol diri, dan perilaku seksual berisiko.

Design (Perancangan)

Tahap *design* yaitu perancangan modul psikoedukasi dengan fokus pada penyusunan struktur modul, pemilihan metode psikoedukasi seperti diskusi, *role play* dan permainan, dan menentukan materi yang relevan dengan memperhatikan tujuan yang hendak dicapai. Modul yang dirancang dalam penelitian ini adalah modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER sebagai upaya preventif perilaku seksual berisiko pada remaja. Penggunaan metode psikoedukasi sebagai bentuk intervensi terbukti efektif untuk meningkatkan kemampuan membuat keputusan yang lebih bijak, mengelola emosi, dan mengontrol diri atas dorongan atau tekanan teman sebaya (Nazarlin dkk., 2024).

Pertemuan 1: Mengenal Kontrol Diri dan Perilaku Seksual Berisiko serta Cognitive Control

Tabel 1. Gambaran Kegiatan Modul Pertemuan ke-1.

Peralatan	<ul style="list-style-type: none"> • Panduan materi terkait kontrol diri dan perilaku seksual berisiko serta <i>cognitive control</i> • Lembar pre test • Lembar kerja <i>Ever or Never</i> dan <i>Stop-Think-Choose</i> • Alat tulis • Proyektor dan pengeras suara
Durasi	120 Menit
Kegiatan	Pertemuan pertama diawali dengan fasilitator membuka kegiatan dengan <i>building rapport</i> , lalu memberikan lembar pre test kepada peserta untuk diisi. Kemudian, fasilitator memberikan lembar kerja <i>ever or never</i> untuk diisi oleh peserta dan memaparkan materi mengenal kontrol diri dan perilaku seksual. Fasilitator menayangkan video edukasi dan diskusi dengan peserta. Fasilitator berdiskusi. Kemudian, fasilitator memaparkan materi <i>cognitive control</i> dan bermain <i>stop-think-choose</i> dengan peserta. Di akhir pertemuan, fasilitator berdiskusi bersama peserta untuk <i>me-review</i> kegiatan yang telah dilakukan

Pertemuan pertama memiliki tujuan agar remaja dapat mengetahui dan memahami pentingnya kontrol diri dan pengelolaan informasi yang baik dalam menjaga kesehatan dan masa depan agar tercegah dari perilaku seksual berisiko. Remaja yang mampu mengendalikan diri dengan baik cenderung dapat mengarahkan perilakunya agar terhindar dari tindakan yang merugikan diri (Maiseptian & Dewita, 2021). Remaja dengan tingkat kontrol diri yang tinggi juga diyakini memiliki kemampuan untuk memprediksi dan mengantisipasi keadaan diri terhadap berbagai situasi, baik yang membawa dampak positif maupun negatif dari lingkungan sekitar mereka (Putri, 2019). Selain itu, Aspek kontrol kognitif sangat krusial dalam pencegahan perilaku seksual berisiko. Remaja yang memiliki *cognitive control* lebih mampu menunda gratifikasi, menyeleksi informasi, dan menolak tekanan teman sebaya (Baumeister dkk., 2018). *Cognitif control* merupakan kemampuan pengendalian diri untuk mengelola informasi yang kurang diharapkan (Maiseptian & Dewita, 2021).

Pertemuan 2: Decisional dan Behavior Control serta Evaluasi

Tabel 2. Gambaran Kegiatan Modul Pertemuan ke-2.

Peralatan	<ul style="list-style-type: none">• Panduan materi <i>Decisional dan Behavior Control</i>• Lembar skenario <i>roleplay</i> dan <i>worksheet</i>• Lembar post test• Alat tulis• Proyektor dan pengeras suara
Durasi	110 menit
Kegiatan	Pertemuan kedua diawali dengan fasilitator membuka kegiatan dengan <i>building rapport</i> dan melakukan relaksasi. Kemudian, fasilitator menyampaikan materi kontrol perilaku dan keputusan, lalu membagi kelompok dan melakukan <i>roleplay</i> . Di akhir pertemuan, fasilitator berdiskusi kembali bersama peserta untuk <i>me-review</i> kegiatan yang telah dilakukan. Kemudian, fasilitator memberikan <i>worksheet</i> dan lembar <i>post test</i> untuk diisi peserta.

Pertemuan kedua memiliki tujuan yaitu agar remaja dapat mengetahui gambaran terkait perilaku seksual dan mampu membuat keputusan bijak dan bertanggung jawab untuk mencegah perilaku seksual. *Decisional control* menekankan pada kemampuan remaja mengambil keputusan yang tepat (Maiseptian & Dewita, 2021), misalnya menolak ajakan berisiko atau memilih aktivitas alternatif yang sehat yang dapat dilatih dengan permainan edukatif. Permainan edukatif menumbuhkan ketertarikan pada anak dan memberikan fasilitas pada anak untuk belajar. Sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan edukasi yang diterapkan dengan melibatkan siswa secara langsung dalam dinamika kelompok

seperti *role play*, permainan, dan simulasi menjadikan edukasi seksual menjadi efektif bagi remaja (Luturmas dkk., 2019).

Sementara itu, *behavior control* melatih keterampilan nyata dalam mengendalikan perilaku, seperti komunikasi asertif dan *role play* penolakan saat menghadapi tekanan sebaya. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Tangney dkk (2004) yang menekankan bahwa kontrol diri yang baik tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga harus diwujudkan dalam pengambilan keputusan dan perilaku nyata. Metode *role playing* mempunyai tujuan untuk mempelajari perilaku dan perasaan orang lain (Khoiro dkk., 2021). Teknik *role playing* digunakan untuk mengajak remaja mendramatiskan situasi atau karakter tertentu sehingga dapat meningkatkan kontrol dirinya. Hasil penelitian menyebutkan bahwa metode *role playing* efektif meningkatkan individu ke arah yang lebih baik sehingga kecenderungan perilaku seksual menurun atau individu berhasil mengendalikan dorongan seksualnya (Luturmas dkk., 2019).

Sesi evaluasi memiliki tujuan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang diperoleh remaja setelah mengikuti psikoedukasi. Evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur hasil pembelajaran, tetapi juga sebagai saran refleksi diri. Dalam modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER, *pre test* dan *post test* dibuat berbentuk studi kasus, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan remaja terkait cara merespons situasi tidak nyaman seperti perilaku seksual berdasarkan kontrol diri. Metode studi kasus adalah metode yang merangsang siswa untuk selalu beripikir kritis dalam upaya menyelesaikan kasus yang diberikan (Ibrahim, 2023). Menurut Zahroh & Hilmiyati (2024) evaluasi dalam proses pendidikan harus mampu memberikan umpan balik yang mendorong peserta untuk menilai kembali perilaku dan mengambil komitmen perbaikan di masa depan.

Develop (Pengembangan)

Tahap *develop* merupakan tahap yang menunjukkan bahwa modul psikoedukasi akan divalidasi oleh *professional judgment*, dalam penelitian ini dilakukan oleh 3 orang validator yang terdiri dari 3 orang psikolog. Diperoleh hasil validitas isi modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER sebagai upaya preventif perilaku seksual berisiko pada remaja di kawasan eks lokalisasi sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Validasi Isi Modul SCOUPER

Sub Kegiatan	Butir	Skor			s1	s2	s3	Σs	n(c-1)	V	Ket
		I	II	III							
Pertemuan ke-1 :	1	5	5	5	4	4	4	12	12	1	Sangat Tinggi
Mengenal kontrol diri dan Perilaku Seksual Berisiko	2	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
	3	4	5	4	3	4	3	10	12	0,83	Sangat Tinggi
	4	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
	5	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
	6	4	5	4	3	4	3	10	12	0,83	Sangat Tinggi
	7	3	4	5	2	3	4	9	12	0,75	Tinggi
	Pertemuan ke-1 :	8	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75
<i>Cognitive Control</i>	9	4	5	4	3	4	3	10	12	0,83	Sangat Tinggi
	10	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
Pertemuan ke-2 :	11	4	5	5	3	4	4	11	12	0,92	Sangat Tinggi
<i>Decisional Control dan Behavioral Control</i>	12	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
	13	4	4	5	3	3	4	10	12	0,83	Sangat Tinggi
	14	4	4	4	3	3	3	9	12	0,75	Tinggi
Pertemuan ke-2 :	15	4	5	4	3	4	3	10	12	0,83	Sangat Tinggi
Evaluasi	16	4	5	4	3	4	3	10	12	0,83	Sangat Tinggi

Tabel di atas menunjukkan hasil validitas modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER sebagai upaya preventif perilaku seksual berisiko pada remaja dengan rentang skor Aiken's V sebesar 0,75 hingga 1,00 dengan kategori validitas tinggi hingga sangat tinggi. Hasil dari analisis data uji validitas isi modul oleh pakar ahli membuktikan bahwa modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER valid atau telah memenuhi kriteria kelayakan isi, penyajian, bahasa dan keterbacaan. Materi pengenalan kontrol diri dan perilaku seksual berisiko dinilai valid sebagai landasan awal, *cognitive control* memberikan bekal berpikir kritis, *decisional* dan *behavior control* dinilai sangat aplikatif dan dinilai sangat baik dalam memperkuat pendalaman pengetahuan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uji validitas yang dilakukan modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER valid digunakan sebagai bahan psikoedukasi preventif yang efektif untuk meningkatkan kontrol diri dan mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja. Modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER berhasil dikembangkan dengan memperhatikan kebutuhan dan karakteristik remaja di kawasan eks lokalisasi. Modul ini berfokus pada peningkatan aspek kontrol diri sebagai faktor protektif terhadap munculnya perilaku seksual berisiko.

Saran

Remaja diharapkan dapat menggunakan modul psikoedukasi kontrol diri SCOUPER ini sebagai panduan dalam mengenali, memahami, dan melatih kemampuan kontrol diri, baik dalam mengendalikan pikiran, emosi, maupun perilaku sehari-hari serta menghindari situasi yang berpotensi mengarah pada perilaku seksual berisiko. Penelitian ini dapat dikembangkan melalui uji coba langsung kepada remaja agar modul lebih sesuai dengan karakteristik pengguna. Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mengembangkan modul ini dengan media atau topik lain yang berkaitan dengan perilaku berisiko remaja atau dapat menggunakan variabel psikologis seperti *self-efficacy*, *resilience*, *coping strategies* dan variabel lainnya.

DAFTAR REFERENSI

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Terinfeksi HIV dan AIDS. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Andriani, A., Juniarti, N., & Widiarti, E. (2017). The Resilience of Adolescents in the Area of Ex Localization of Bandung. *NurseLine Journal*, 2(2), 176. <https://doi.org/10.19184/nlj.v2i2.5942>
- Anwar, Z., & Rahmah, M. (2017). Psikoedukasi Tentang Risiko Perkawinan Usia Muda untuk Menurunkan Intensi Pernikahan Dini pada Remaja. *Psikologia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.21070/psikologia.v1i1.749>
- Averill, J. R. (1973). Personal Control Over Aversive Stimuli and Its Relationship to Stress. *Psychological Bulletin*, 80(4).
- Azzahra, T. S. B., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2023). Kenakalan pada remaja: Bagaimana peranan kontrol diri ?. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 223–233.
- Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). (2018). *Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama*.

- Baumeister, R. F., Tice, D. M., & Vohs, K. D. (2018). The Strength Model of Self-Regulation: Conclusions From the Second Decade of Willpower Research. *Perspectives on Psychological Science*, 13(2), 141–145. <https://doi.org/10.1177/1745691617716946>
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., & Tice, D. M. (2007). The strength model of self-control. *Current Directions in Psychological Science*, 16(6), 351–355. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8721.2007.00534.x>
- Bouffard, J. A., & Miller, H. A. (2014). The role of sexual arousal and overperception of sexual intent within the decision to engage in sexual coercion. *Journal of Interpersonal Violence*, 29(11), 1967–1986. <https://doi.org/10.1177/0886260513515950>
- Bryan, A., Schndeldecker, M. S., & Aiken, L. S. (2001). *Sexual Self-Controll and Male Condom-Use Outcome Beliefs: Predicting Heterosexual Men's CondomUse intentions and Behavior*.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2020). *Teori-Teori Psikologi (R. Kusumaningratri, Ed.; 2020 ed.)*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Handoyo, L., Naralia, T. W., Berliana, D. H., Ismail, T. A., & Siroj, F. (2022). Upaya Peningkatan Pengetahuan tentang Perilaku Seksual Berisiko dengan Kombinasi Focus Group Discussion dan Studi Kasus pada Kelompok Remaja Laki-Laki di Pondok Pesantren Fajar Cendekia. *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.36722/psn.v2i1.1577>
- Ibrahim. (2023). Pengaruh Penerapan Metode Studi Kasus dalam Efektivitas Pembelajaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1.
- Isnadia, H. A., & Azinar, M. (2021). Perbedaan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Menurut Kedekatan Tempat Tinggal dengan Lokalisasi. *IJPHN*, 1(1), 115– 124. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/IJPHN>
- Kalil, Ariel. (2003). *Family resilience and good child outcomes : a review of the literature*. Centre for Social Development, Ministry of Social Development.
- Kalsum, Y., & Harianto, S. (2017). Penyimpangan Seksual Remaja di Lingkungan Prostitusi di Desa Maospati Kabupaten Magetan. *Paradigma*, 05(01). https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran_menur
- Khoiro, D. M., Akhwani, A., Ibrahim, M., & Djazilan, S. (2021). Studi Komparasi Metode Pembelajaran Role Playing dan Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3352–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1359>
- Luturmas, N., Noya, F. C., Soumena, R. Z., Seimahuira, T. N., & Manuputty, A. G. (2019). Role Play Games dan Simulasi Efektif dalam Meningkatkan Pengetahuan dan Sikap Positif Siswa SMPN 4 dan SMPN 10 Ambon Terhadap Seksualitas Pranikah. *Molucca Medica*, 12(2).
- Maiseptian, F., & Dewita, E. (2021). Self Control Mahasiswa Perempuan Pengguna Smartphone serta Implikasinya dalam Bimbingan Konseling Islam. *JOURNAL*, 11(1), 107–119. <http://kafaah.org/index.php/kafaah/index>
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

- Nazarlin, N., Raffles, F., Martin, S. N., & Rahmi, I. (2024). Meretas Tabu: Efektivitas Psikoedukasi dalam Meningkatkan Pengetahuan Seksualitas Remaja. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 14(4), 883. <https://doi.org/10.24127/gdn.v14i4.12242>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9–16. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>
- Putri, D. A. J. (2019). Hubungan Pola Asuh Otoritatif dan Kontrol Diri Dengan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas. *Consilium: Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan*, 6(1), 9–16. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/consilium>
- Putri, S. P. Z., & Ariana A. D. (2021). Pengaruh Kontrol Diri terhadap Perilaku Seksual pada Remaja Berpacaran. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1275-1281. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.29062>
- Saputra, Y. N., & Sa'dan, Y. L. (2022). Pengaruh Lingkungan Pergaulan Terhadap Perilaku Seks Remaja. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), 205–215. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.117>
- Sari, C. K., Tondok, M. S., & Muttaqin, D. (2020). The Role of Sexual Self-Control as Moderator between Sexual Desire and Premarital Sexual Behaviors. *Jurnal Psikologi*, 47(1), 43. <https://doi.org/10.22146/jpsi.41159>
- Setiawati, N., Kartikasari, A., Anggraeni, D., Latifah, L., & Rahmawati, E. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing 113 Journal of Bionursing*, 5(1).
- Tangney, J. P., Baumeister, R. F., & Boone, A. L. (2004). High Self-Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Success. *Journal of Personality*, 72(2).
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). *Instructional Development for Training Teachers of Oxceptional Children: A Sourcebook*.
- Zahroh, F. L., & Hilmiyati, F. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1052–1062. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5049>